

BAB V

KESIMPULAN

Batik merupakan batik khas Minangkabau dengan segala kekhasannya yang membuatnya berbeda dengan batik-batik lain yang ada di Indonesia. Batik dari Minangkabau terutama batik *tanah liak* menjadi warisan komunal masyarakat Minangkabau merupakan yang patut diapresiasi dan dibanggakan sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Pemakain batik dalam berbagai acara baik formal ataupun non formal menambah kebanggaan *Ranah Minang* sebagai identitas yang dimilikinya.

Pada tahun 1995 sesuai dengan amanat dari Repelita V dan VI di Sumatera Barat salah satu daerah saat itu yakni Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung mengirimkan beberapa orang untuk mengikuti pelatihan batik di Solo dan Yogyakarta. Salah satunya adalah Eni Mulyani perempuan keturunan Jawa ini adalah salah satu masyarakat Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang dikirim untuk mengikuti pelatihan batik dan masih eksis sampai 2018. Pengiriman masyarakat untuk mengikuti pelatihan batik tersebut dimaksudkan untuk mempelajari teknik-teknik membatik untuk mengembangkan industri batik *tanah liak* khas Sumatera Barat.

Industri batik yang ada di Sumatera Barat mengalami perkembangan yang cukup berarti. Diantara nama yang muncul adalah nama Industri Batik Citra Mandiri, Industri Batik Citra, dan Industri Batik Lunang. Industri batik ini menggunakan tenaga parajin yang pada umumnya adalah perempuan. Mereka

adalah perajin-perajin yang bekerja paruh waktu yang bekerja di industri batik tersebut.

Sebagai seorang perempuan mempunyai banyak tugas sekaligus merupakan hal yang telah biasa dilakukan. Semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang berhubungan dengan usaha harus bergantian dilakukan. Mempekerjakan pekerja dapat meringankan pekerjaan dalam mengembangkan usaha batik *tanah liok*. Para pekerja diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum di pekerjakan. Sebagai contoh pekerja hanya memegang dua bidang saja yaitu memberi malam atau lilin dan mencanting warna pada kain. Untuk membuat pola dikerjakan oleh seorang ahli yang biasanya adalah sipemilik usaha tersebut. Sedangkan dalam memberi lilin adalah tugas pengrajin yang di upah berdasarkan upah yang telah ditentukan. Pemberi lilin dan mencanting warna tidak bisa dilakukan oleh orang yang sama. Hal ini dikarenakan masing-masing-pembatik mempunyai keahlian masing-masing.

Dibalik itu semua batik tidak hanya membanggakan masyarakat Minang tetapi juga sebagai tumpuan hidup banyak orang untuk memperoleh penghasilan dan menambah pendapatan keluarga. Dalam hal ini adalah perempuan telaten dan sabar yang berhasil membuat karya seni bernilai tinggi. Walaupun bukan sebagai pemasukan tetap tetapi peran ganda perempuan yang membuat mereka bekerja setiap waktu.

Peran ganda wanita yang perlu di apresiasi dan dan dikembangkan oleh pemerintah akan membuat potensi baru yang bisa memajukan ekonomi masyarakat. Beranjak dari itu perempuan-perempuan bisa disamaratakan dengan

laki-laki dalam bekerja. Sama-sama mempunyai penghasilan yang membuat perempuan tidak hanya bergantung kepada laki-laki. Mampu berkarya dan menghasilkan penghasilan sendiri.

Batik juga dijadikan sarana untuk berkembang bagi perempuan. Melalui batik perempuan bisa menghasilkan karya dan menghasilkan materi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dibalik itu semua diperlukan peran pemerintah dalam mengembangkan potensi batik di Sumatera Barat. Potensi tersebut terdiri dari pengembangan usaha, modal, dan tenaga kerja khususnya pada perempuan-perempuan ibu rumah tangga yang ingin membantu suaminya dalam menambah penghasilan.

